

Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita di Sekolah Inklusi SMP Negeri 2 Sedati Sidoarjo

Dina Kartika Sari¹, Agus Satmoko Adi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: dina.19006@mhs.unesa.ac.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita di sekolah inklusi SMP Negeri 2 Sedati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Strategi Guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita kemudian akan dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita adalah dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada modul ajar, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan perhatian khusus, mendampingi proses belajar, mengajak untuk menyanyikan lagu wajib nasional dan daerah serta mengikutsertakan peserta didik tunagrahita dalam kegiatan penanaman nilai nasionalisme di sekolah. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru PPKn melakukan penyesuaian pada penilaian pada peserta didik tunagrahita.

Kata kunci: *Strategi, Guru PPKn, Nasionalisme, Tunagrahita*

Abstract

This research aims to analyze the strategies of Civic Education teachers in instilling nationalist values in mentally retarded students at the inclusive school SMP Negeri 2 Sedati. This research is qualitative research with descriptive methods. The Civic Education teacher's strategy in instilling nationalist values in mentally retarded students will then be analyzed using character education theory by Thomas Lickona. The results of the research show that the strategy used by Civic Education teachers to instill nationalist values in mentally retarded students is to plan learning by choosing learning methods and media. Furthermore, the implementation of learning is carried out based on teaching modules, creating fun learning, giving special attention, accompanying the learning process, inviting them to sing national and regional songs and involving mentally retarded students in activities to instill nationalist values at school. At the learning evaluation stage, Civic Education teachers make adjustments to the achievement of grades for mentally retarded students.

Keywords : *Strategy, Civic Education's teacher, Nationalism, Mental retardation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental bagi suatu negara. Pendidikan menjadi pondasi dalam pembangunan negara Indonesia di masa depan. Hal ini sejalan dengan tujuan bangsa Indonesia yang tercantum dalam alinea keempat Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan

bangsa. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam mencapai tujuan bangsa, salah satu cara yang dapat dijalankan adalah melalui pendidikan. Pengembangan pendidikan pada hakikatnya adalah upaya secara sadar untuk mengoptimalkan potensi sumber daya manusia (SDM) khususnya bagi para penerus bangsa baik dalam pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun ketrampilan (psikomotorik). Implementasi pendidikan di Indonesia bukan hanya berupaya untuk mencerdaskan dalam hal intelektual, namun juga dalam hal karakter dan keterampilan agar dapat menjadi individu yang utuh (Abdullah, 2015:463)

Prinsip pendidikan yang adil dan setara menjadi pendorong dalam mewujudkan insan penerus bangsa yang mampu menghadapi kemajuan zaman. Pemenuhan hak asasi manusia tidak terbatas atau spesifik pada orang-orang tertentu, namun juga pada para penyandang disabilitas. Seperti yang tertulis dalam Pasal 3 ayat (1) Peraturan Presiden No. 53 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia tahun 2021-2025 bahwa sasaran strategis dalam perlindungan, pemenuhan, penghormatan, pemajuan, serta penegakan HAM terhadap kelompok sasaran yang salah satunya adalah penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas juga memperoleh hak penuh dalam pendidikan. Hal demikian didukung oleh regulasi pemerintah yang tercantum dalam Pasal 10 UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa para penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas dari satuan pendidikan baik dalam pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus serta memperoleh fasilitas yang memadai sebagai peserta didik.

Pendidikan inklusif merupakan istilah yang dikeluarkan oleh UNESCO yang berarti pendidikan yang ramah untuk setiap orang, dengan pendekatan yang berupaya menggapai setiap warga negara tanpa pengecualian (Herawati, 2016:1). Pendidikan inklusif memberikan hak untuk semua orang untuk menuntut dan memperoleh ilmu tanpa terkecuali termasuk peserta didik dengan ketidakmampuan atau penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif memiliki tujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi dan seperangkat nilai serta keyakinan yang berhubungan dengan keadilan sosial dan kesetaraan sehingga setiap anak dapat terlibat dalam proses belajar mengajar (Miles dan Singal, 2010:14).

Dalam pendidikan formal, penanaman nilai nasionalisme merupakan sebuah keharusan. Nasionalisme merupakan paham dalam jiwa seseorang yang memunculkan kesetiaan yang penuh diabdikan kepada negara dan atas nama seluruh bangsa secara langsung (Sugiman, 2017:175). Anak-anak penyandang disabilitas sebagai generasi muda bangsa tidak memiliki batasan untuk mencintai negaranya. Mereka memiliki hak penuh untuk mendapat pendidikan yang salah satunya untuk meningkatkan jiwa nasionalisme mereka terhadap bangsa Indonesia. Kekurangan yang mereka miliki tidaklah menjadi penghalang, bahkan bisa menjadi kesempatan untuk menjadi warga negara yang mampu mengharumkan nama bangsa. Salah satunya adalah Syuci Indriani yang merupakan atlet renang penyandang tunagrahita yang berhasil mengikuti kompetisi kelas dunia, Paralimpiade Tokyo Tahun 2020.

Berita menggembirakan ini tentunya bertolak belakang dengan permasalahan nasionalisme generasi muda yang masih ada hingga saat ini. Ironinya, semangat nasionalisme generasi muda saat ini bisa dikatakan sedang dalam fase krisis (Asyari dan Dewi, 2021:31). Menurut Indraswati dan Sutrisna (2020:72) beriringan dengan kemajuan teknologi serta meluasnya ilmu pengetahuan yang menjadikan keterbukaan, modernisasi, serta media komunikasi dapat mengintegrasikan masyarakat dunia serta mengikis jarak diantaranya menyebabkan tantangan nasionalisme baru lahir. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah, orang tua dan lembaga pendidikan untuk berupaya mencegah erosi nasionalisme pada generasi muda.

Oleh sebab itu, untuk membentuk pemuda-pemudi yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi terhadap negaranya, diperlukan penanaman nilai-nilai nasionalisme sedini mungkin untuk bekal mereka di masa depan melalui pendidikan formal di sekolah. Hal demikian sesuai dengan pendapat Aulia dan Trihantoyo (2017: 3) bahwa strategi paling penting dalam mengembangkan nilai-nilai budaya nasionalisme pada seorang peserta didik adalah pendidikan. Pendidikan formal tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan dan

mengasah keterampilan saja, tetapi juga harus mampu menata sikap, meningkatkan kecerdasan emosional dan membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Termasuk pula menumbuhkembangkan jiwa nasionalisme pada seorang anak sebagai generasi muda.

Terdapat banyak strategi yang dapat dilakukan untuk memberikan penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik. Salah satunya melalui mata pelajaran PPKn. Menurut Lutfaidah dan Suwanda (2016: 815) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pemahaman bagi peserta didik tunagrahita terkait wawasan kebangsaan serta kewajiban dan hak yang dimiliki oleh seorang warga negara. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan satu mata pelajaran wajib yang menjadi agen dalam penanaman nilai nasionalisme. Dalam pembelajaran PPKn, peserta didik memperoleh pengajaran terkait kearifan lokal dan budaya-budaya bangsa, wawasan terkait bangsa Indonesia lainnya serta bagaimana menjadi seorang warga negara yang baik. Peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh pembelajaran terkait beberapa hal tersebut untuk membangun jiwa nasionalisme pada diri mereka.

Guru PPKn mempunyai peran yang besar dalam membangun peserta didik menjadi generasi muda yang berkarakter dan bermoral Pancasila agar kelak dapat menjadi warga negara yang mengabdikan pada bangsanya atau bahkan dapat mengisi kursi-kursi pemerintahan dan menjadikan negara Indonesia menjadi bangsa yang lebih sejahtera dan makmur. Dalam pembelajaran di sekolah inklusi, guru PPKn harus memiliki strategi yang baik untuk mentransfer ilmu kepada semua peserta didiknya, termasuk para peserta didik tunagrahita. Menurut Desti (2017: 131), Para peserta didik tersebut harus diberikan layanan pendidikan yang setara disesuaikan dengan kemampuan mereka yang tentunya tidak sama dengan peserta didik reguler. Setara dalam hal ini berarti peserta didik tunagrahita tidak dapat disamakan dan juga tidak boleh dibedakan dengan anak-anak reguler.

Salah satu sekolah yang dipilih menjadi sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo adalah SMP Negeri 2 Sedati yang terletak di Kecamatan Sedati, Sidoarjo. Berdasarkan tabulasi data siswa inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 2 Sedati 3 tahun terakhir didominasi oleh peserta didik tunagrahita. Anak yang menyandang tunagrahita menurut The American Association and Mental Retardation (AAMR) (dalam Lestari, 2021:76) merupakan anak yang memiliki keterbatasan dalam hal intelektual dan juga kemampuan dalam beradaptasi seperti mengurus diri sendiri, berkomunikasi serta perilaku sosial lainnya. Pada wawancara awal, Ibu Yanti sebagai guru pembimbing khusus juga menyebutkan bahwa peserta didik tunagrahita di SMPN 2 Sedati menunjukkan kurang mengenal tokoh pahlawan Indonesia serta budaya-budaya Bangsa Indonesia. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut maka indikator nasionalisme dalam penelitian ini adalah terwujudnya sikap menghargai jasa para pahlawan Indonesia, mengenal budaya-budaya yang ada di Indonesia serta mencintai tanah airnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita di sekolah Inklusi SMP Negeri 2 Sedati.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan strategi Guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita di SMP Negeri 2 Sedati. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh informan yaitu guru PPKn, guru pembimbing khusus (GPK) dan peserta didik tunagrahita. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini terdiri atas tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Guru PPKn dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita di SMP Negeri 2 Sedati

Dalam menjalankan perannya, guru PPKn memerlukan strategi khusus agar anak-anak penyandang tunagrahita di kelas inklusi ini mampu menerima penanaman nilai nasionalisme yang diupayakan oleh guru. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mata pelajaran PPKn akan menyusun rencana pembelajaran yang disebut dengan modul ajar. Pembelajaran yang direncanakan akan lebih terarah dan sistematis. Perencanaan pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan secara optimal. Pada proses perencanaan pembelajaran tidak ada perbedaan khusus yang signifikan antara peserta didik tunagrahita dengan peserta didik reguler. Materi pembelajaran yang diajarkan, metode dan media pembelajaran yang dipilih juga akan disamakan dan disesuaikan untuk satu kelas inklusi. Akan tetapi, penting untuk memilih strategi yang tepat agar peserta didik tunagrahita dapat bersosialisasi dan membaaur dengan peserta didik reguler. Sehingga keduanya memperoleh manfaat dari pendidikan inklusif secara maksimal. Penyesuaian untuk anak-anak tunagrahita akan dilakukan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka terdapat konsep pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan untuk menyesuaikan beragam kemampuan peserta didik. Aspek yang dipilih guru PPKn dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah diferensiasi konten. Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru PPKn akan melakukan penyesuaian terhadap keluasan dan kedalaman materi untuk peserta didik tunagrahita. Beberapa materi yang dapat disisipkan terkait nilai-nilai nasionalisme adalah materi tentang Sejarah Kelahiran Pancasila, mulai dari perumusan hingga penetapan. Dan juga materi terkait Budaya Lokal yang kemudian diintegrasikan dalam proyek P5. Pada proyek tersebut, peserta didik diperkenalkan dengan unsur budaya lokal yang ada di Kecamatan Sedati.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk kelas inklusi diperlukan diagnosis terlebih dahulu pada peserta didik. Tujuannya adalah untuk menganalisis kebutuhan peserta didik sehingga model pembelajaran yang dipilih dapat tepat sasaran. Dalam topik yang berkaitan dengan nasionalisme metode pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Model pembelajaran ini memiliki pendekatan *student center* sehingga anak-anak berperan langsung dalam pembelajaran dengan didampingi guru sebagai fasilitator. Pembelajaran dengan diskusi kelompok memungkinkan peserta didik tunagrahita untuk andil dalam diskusi. Walaupun mereka tidak banyak menyumbangkan pendapat tetapi setidaknya mereka mendengarkan pendapat teman-temannya. Mereka menjadi lebih paham artinya kerja sama dan gotong royong dalam kelompok. Sebagaimana diketahui bahwa gotong royong juga merupakan bagian dari nasionalisme.

Selain pemilihan metode pembelajaran yang baik, media pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita juga penting untuk diperhatikan. Media yang biasa digunakan untuk peserta didik tunagrahita di kelas inklusi adalah media yang konkret dan menarik perhatian peserta didik. Media pembelajaran yang terlalu abstrak tidak akan bisa diserap oleh peserta didik tunagrahita. Beberapa media yang tepat adalah media audiovisual dan media visual. Dalam topik yang berhubungan dengan nasionalisme, peserta didik akan diperkenalkan dengan sejarah Indonesia dan tokoh-tokoh pahlawan. Materi terkait sejarah perjuangan bangsa akan lebih mudah dipahami melalui media video dibanding penjelasan yang panjang dari guru. Selain itu, gambar-gambar pahlawan sebagai media pembelajaran akan membantu peserta didik tunagrahita untuk mengingat pahlawan yang ada dalam gambar tersebut.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bagian paling inti dalam rangkaian proses pembelajaran. Dalam proses ini, guru PPKn memiliki strategi khusus agar peserta didik tunagrahita dapat menerima penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan baik, sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai dengan Modul Ajar untuk Peserta Didik Tunagrahita di Kelas Inklusi.

Proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya di modul ajar. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dari modul ajar adalah untuk menciptakan pembelajaran yang terarah dan sistematis. Beberapa strategi khusus yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik tidak tertulis dalam RPP atau modul ajar karena sifatnya kondisional. Artinya perlakuan khusus tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik tunagrahita. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembuka. Guru akan memulai dengan salam, berdo'a, dan presensi kehadiran peserta didik. Dilanjutkan dengan apersepsi berupa tanya jawab dengan peserta didik sebagai pemantik dalam pembelajaran. Kemudian beralih pada kegiatan inti. Kegiatan inti akan dilaksanakan sesuai dengan alur pembelajaran atau sintaks dari model pembelajaran yang dipilih. Kemudian ditutup dengan kegiatan penutup yang diisi dengan penarikan kesimpulan dan refleksi secara bersama-sama dan ditutup dengan do'a.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan modul ajar tidak selamanya mudah. Setiap kelas inklusi memiliki peserta didik penyandang disabilitas dengan kekhususan yang berbeda-beda. Termasuk di dalamnya adalah peserta didik tunagrahita. Tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan peserta didik tunagrahita di dalamnya. Peserta didik tunagrahita tidak bisa menerima pembelajaran yang baku seperti yang tercantum dalam modul ajar. Diperlukan penyesuaian agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran. Mereka harus diperhatikan secara khusus oleh guru. Dan yang paling penting adalah mereka harus senantiasa dianggap ada dalam lingkup belajar tersebut dan tidak boleh terdiskriminasi karena kemampuan yang tidak sama dengan peserta didik reguler.

2. Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan Bagi Peserta Didik Tunagrahita

Proses pembelajaran yang akan terus diingat oleh peserta didik adalah proses pembelajaran yang bermakna. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna ini, maka suasana pembelajaran haruslah menyenangkan bagi peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru PPKn memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih media pembelajaran yang mereka sukai. Dengan begitu, peserta didik akan lebih mudah memahami konten pembelajaran dengan media yang mereka pilih sendiri. Sehingga konten yang terkandung dalam media tersebut dapat tertransfer dengan optimal. *Ice breaking* berupa game di tengah pembelajaran juga diberikan untuk peserta didik agar mereka lebih antusias sehingga kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Selain itu, guru PPKn juga mengajak anak-anak untuk belajar di luar kelas baik di gazebo taman sekolah ataupun di perpustakaan. Dengan belajar di luar kelas peserta didik akan lebih leluasa untuk mengeksplorasi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran di luar kelas juga merupakan metode pembelajaran yang inovatif dan berkesan untuk peserta didik. Metode pembelajaran di luar kelas pada dasarnya merupakan adaptasi atau penyesuaian dari gaya belajar peserta didik tunagrahita yang aktif bergerak di kelas dan gemar keluar kelas. Peserta didik tunagrahita lebih mudah jenuh, bosan dan tidak tertarik dibanding dengan peserta didik pada umumnya. Sehingga untuk menyasiasi hal tersebut, guru PPKn mengajak semua peserta didik yang berada di kelasnya untuk mengikuti pembelajaran di luar kelas. Metode ini juga mendorong peserta didik untuk aktif dan bersemangat untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

3. Pemberian Perhatian Khusus pada Peserta Didik Tunagrahita dalam Pembelajaran

Guru dalam kelas inklusi dituntut untuk piawai dalam memberikan stimulus atau rangsangan bagi peserta didik tunagrahita. Dengan tujuan agar mereka mau

memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Stimulus yang biasa digunakan berupa perhatian-perhatian yang dapat memotivasi peserta didik untuk bersemangat dalam belajar. Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap pembelajaran dan membutuhkan arahan khusus. Peserta didik tunagrahita juga cenderung mau beraktivitas jika mereka dalam keadaan suasana hati yang baik dan atas dasar kemauan mereka sendiri.

Perhatian khusus yang diberikan oleh guru PPKn dilakukan melalui pendekatan khusus dengan peserta didik tunagrahita. Kemudian mencoba menarik perhatian mereka dengan media-media pembelajaran yang ada. Baik media visual berupa gambar maupun media audiovisual berupa video. Peserta didik tunagrahita membutuhkan penanganan khusus dan usaha yang cukup ekstra untuk membuat mereka mau memperhatikan pembelajaran. Selain itu, perhatian khusus juga dapat merekatkan hubungan antara guru dengan peserta didik tunagrahita. Sehingga ketika pembelajaran mereka mau menuruti arahan guru dan mengikuti aktivitas dalam proses belajar mengajar dengan semangat dan senang hati. Perhatian berupa penuturan kata-kata harus dilakukan dengan cara yang lembut dan memotivasi. Anak-anak penyandang tunagrahita tidak bisa diarahkan dengan paksaan. Nasehat harus diberikan sedikit demi sedikit secara konsisten

Perhatian-perhatian khusus juga merupakan bentuk upaya menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik tunagrahita. Kedekatan antara guru PPKn dengan peserta didik tunagrahita memunculkan rasa percaya diri pada diri peserta didik tunagrahita. Kepercayaan diri tersebut menciptakan perilaku-perilaku yang baik pada peserta didik tunagrahita seperti disiplin, jujur dan berani. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa perhatian khusus yang diberikan oleh guru tidak hanya berada pada ranah kognisi tetapi juga pada afeksi peserta didik tunagrahita

4. Pendampingan Belajar pada Peserta Didik Tunagrahita dalam Pembelajaran

Peserta didik tunagrahita didiagnosis cenderung memiliki keterlambatan dalam belajar dibanding dengan peserta didik reguler lainnya. Sehingga, langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah melakukan pendampingan pada peserta didik. Pendampingan yang dilakukan diibaratkan seperti belajar privat. Artinya guru akan mendampingi dan memberikan penjelasan secara langsung. Tujuan lain dari proses pendampingan adalah membentuk ikatan antara peserta didik tunagrahita dengan guru. Sehingga, jika ada tugas yang diberikan pada peserta didik tunagrahita, mereka mau mengerjakan dan wawasan baru dapat diterima dengan baik. Ketika peserta didik belum dapat memahami materi dengan baik, maka guru harus memberikan pengulangan dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Dalam proses pendampingan ini guru juga wajib memberikan pengertian agar mereka tidak merasa dibedakan dengan yang lainnya serta membangun semangat mereka dalam mengerjakan tugas dengan motivasi-motivasi yang membangun.

Tidak fokus dalam pembelajaran dan asyik dengan dunianya sendiri merupakan hal yang tidak bisa dihindari ketika mengajar peserta didik tunagrahita. Untuk mengatasi hal demikian, guru akan meminta peserta didik tunagrahita tersebut untuk mengerjakan tugas khusus, misalnya merangkum materi yang ada di buku paket dan menuliskannya di buku catatan. Dengan tujuan agar peserta didik membaca materi dan lebih mudah mengingat materi tersebut. Tugas khusus yang diberikan juga merupakan tugas yang sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tunagrahita agar mereka tidak kesulitan dan dapat menyelesaikannya dengan baik. Setelah tugas khusus tersebut selesai, peserta didik diminta membawanya ke meja guru untuk diberikan penilaian. Guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap kemajuan belajar yang sudah dilakukan oleh peserta didik tunagrahita.

5. Menyanyikan Lagu Wajib Nasional dan Daerah untuk Membangkitkan Rasa Nasionalisme Peserta Didik Tunagrahita

Lagu nasional adalah lagu yang diciptakan khusus untuk membangkitkan rasa nasionalisme, semangat perjuangan, dan rasa cinta tanah air. Menghafalkan lagu-lagu nasional merupakan salah satu wujud kebanggaan seseorang terhadap bangsanya. Sehingga mengajarkan peserta didik untuk menghafalkan lagu wajib nasional adalah

salah satu bentuk usaha dalam menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Mata pelajaran PPKn adalah wadah dalam penanaman nasionalisme. Oleh Sebab itu, pengenalan terhadap lagu wajib nasional dan daerah sangat penting untuk dilakukan baik pada waktu tertentu dalam pembelajaran maupun setiap pembelajaran akan berlangsung.

6. Mengikutsertakan Peserta Didik Tunagrahita dalam Kegiatan Penanaman Nilai Nasionalisme di Sekolah

Strategi penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas. Banyak aktivitas di luar kelas yang dapat membantu menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Kegiatan rutin yang dapat menjadi media dalam penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita yaitu upacara bendera setiap hari Senin. Dalam kegiatan upacara bendera ini, peserta didik dibiasakan untuk disiplin dan tertib serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Selain itu, upacara bendera merupakan wujud menghargai jasa para pahlawan dan upaya dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan NKRI. Selain kegiatan upacara bendera, terdapat kegiatan memperingati hari-hari besar lainnya yang di antaranya adalah kegiatan untuk memperingati hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Pahlawan, dan hari Sumpah Pemuda. Tujuan dari beberapa kegiatan tersebut adalah untuk mengingatkan peserta didik betapa pentingnya meneladani dan menghargai jasa para pahlawan yang sudah berjuang untuk bangsa Indonesia.

Guru pembimbing khusus (GPK) juga memiliki peran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tunagrahita dalam beberapa kegiatan khusus bersama GPK. Pertama, aktivitas belajar hormat terhadap bendera dengan sikap siap dan tegap. Dengan tujuan agar peserta didik tersebut dapat memberikan penghormatan pada bendera merah putih ketika upacara dengan benar dan khidmat. Kedua, terdapat kegiatan yang dikhususkan untuk peserta didik tunagrahita untuk lebih mengenal bendera dan lambang negara Indonesia, yaitu dengan melakukan studi literasi bersama dengan GPK di perpustakaan. Dalam kegiatan peringatan hari besar, Ibu Yanti juga berusaha untuk mengikutsertakan peserta didik tunagrahita dalam kegiatan yang mereka mampu. Misalnya mengikutsertakan para peserta didik berkebutuhan khusus dalam *fashion show* kostum pahlawan yang biasa diadakan dalam peringatan Hari Pahlawan. Aktivitas tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita yang mudah mengingat sesuatu jika dilakukan secara langsung atau dalam bentuk tindakan nyata.

Memperkenalkan peserta didik pada budaya-budaya lokal yang ada di sekitar juga merupakan salah satu strategi dalam penanaman nilai nasionalisme. SMPN 2 Sedati kerap menampilkan kesenian tradisional Sidoarjo dalam acara tertentu. Salah satunya adalah tari Banjar Kemuning yang merupakan tari khas Sidoarjo yang ditampilkan oleh peserta didik sendiri. Selain itu, sekolah juga mengundang kesenian Reog Cemandi yang merupakan Reog yang berasal dari Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Sidoarjo. Selain itu, untuk memperkenalkan peserta didik pada lagu daerah, setiap pagi sebelum kelas dimulai, diputarkan audio lagu-lagu daerah khas Jawa Timur secara sentral. Terdapat pula satu lagu khusus yang diciptakan oleh guru seni budaya di SMPN 2 Sedati berjudul Sidoarjo Gemah Ripah Loh Jinawi yang bercerita tentang kearifan lokal dan kekayaan alam di Kabupaten Sidoarjo. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan budaya-budaya lokal daerah yang ada di sekitar peserta didik sehingga rasa bangga terhadap budaya bangsanya akan terbentuk dalam diri mereka.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menyebabkan terjadinya perubahan pada beberapa hal. Salah satunya adalah adanya proyek P5. Salah satu tema yang diambil dalam proyek P5 adalah kearifan lokal. Dalam tema besar ini peserta didik diperkenalkan dengan tari Banjar Kemuning. Yang kedua peserta didik diminta untuk berkelompok dan membuat olahan ikan bandeng. Ikan bandeng dipilih karena ikan bandeng merupakan salah satu komoditas perikanan yang banyak dihasilkan oleh masyarakat di Sidoarjo. Kemudian, yang terakhir peserta didik diminta untuk berkelompok dan mendaur ulang cangkang kerang yang merupakan limbah jarang terpakai dan banyak

ditemukan di sekitar menjadi barang yang memiliki nilai estetika dan kegunaan. Melalui beberapa kegiatan tersebut, peserta didik tunagrahita belajar untuk mencintai produk-produk dalam negeri yang memanfaatkan kekayaan alam Indonesia.

Evaluasi Pembelajaran

Setelah melewati proses pelaksanaan pembelajaran, untuk melakukan penilaian dan mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dan ketercapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap evaluasi pembelajaran ini, terdapat beberapa penyesuaian yang dilakukan pada peserta didik tunagrahita untuk menepatkan dengan kemampuan peserta didik tersebut. Secara umum, penilaian yang diberikan jenis dan jumlahnya sama. Dengan tujuan agar peserta didik tunagrahita tidak merasa dibedakan dengan peserta didik yang lain. Tetapi dalam proses penilaian, nilai yang diberikan akan disesuaikan oleh guru sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki dalam menerima pembelajaran. Untuk menyelaraskan evaluasi pembelajaran dengan kemampuan peserta didik tunagrahita, guru membuat standart tersendiri untuk peserta didik tunagrahita. Apabila peserta didik tunagrahita mendapatkan nilai 70 sudah dianggap tercapai, maka peserta didik normal harus memperoleh nilai di atasnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa standart ketercapaian peserta didik tunagrahita berada di bawah peserta didik normal.

Keberhasilan penanaman nilai nasionalisme dapat dilihat dari bagaimana para peserta didik tunagrahita bertindak. Strategi penanaman nilai nasionalisme oleh guru PPKn pada peserta didik tunagrahita sudah dapat dilihat hasilnya dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik tunagrahita. Beberapa implementasi nilai nasionalisme yang ditunjukkan dalam tindakan oleh peserta didik tunagrahita antara lain, (1) disiplin dan tertib ketika mengikuti upacara bendera, (2) dapat berbaur dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya, (3) antusias dalam mengikuti kegiatan peringatan hari kemerdekaan Indonesia, (4) mengetahui beberapa nama pahlawan Indonesia, (5) menyukai makanan-makanan dari bahan lokal dan produk dalam negeri, (6) dapat menyanyikan beberapa lagu nasional dan daerah, (7) tertarik pada kesenian lokal daerah dan piawai dalam menarik tarian tradisional daerah.

Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi dalam Strategi Penanaman Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita

1. Faktor Pendukung dalam Strategi Penanaman Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita

Keberhasilan suatu strategi tidak terlepas dari faktor yang mendukung upaya tersebut. Pada strategi dalam penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita oleh guru PPKn tentunya juga didukung oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut. (1) kesempatan yang diberikan oleh pemerintah dan kepala sekolah untuk mendidik peserta didik tunagrahita dalam satu ruang belajar dengan peserta didik reguler, (2) dukungan dari peserta didik reguler yang mau bekerja sama untuk membantu peserta didik tunagrahita dalam proses belajar mengajar, (3) adanya semangat pantang menyerah dalam diri peserta didik tunagrahita untuk terus belajar dan, (4) kepercayaan yang diberikan oleh orang tua atau wali murid terhadap guru-guru untuk memberikan pengajaran pada anak-anaknya di sekolah inklusi SMPN 2 Sedati.

2. Faktor Penghambat dalam Strategi Penanaman Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita

Selain faktor pendukung, dalam proses penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita, guru PPKn juga mengalami hambatan. Hambatan tersebut lebih banyak berasal dari diri peserta didik tunagrahita itu sendiri. Diantaranya yaitu, (1) peserta didik tunagrahita yang terkadang sulit untuk diarahkan sehingga membutuhkan perhatian yang ekstra, (2) di dalam kelas peserta didik tunagrahita terkadang asyik dan bermain dengan dunianya sendiri, (3) suasana hati peserta didik tunagrahita yang tidak bisa diprediksi dan mudah berubah-ubah atau *mood swing*, (4) peserta didik tunagrahita masih sulit memilih

mana yang baik dan buruk sehingga mudah terpengaruh, (5) kurangnya jumlah guru pembimbing khusus untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus termasuk peserta didik tunagrahita.

3. Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Strategi Penanaman Nilai Nasionalisme pada Peserta Didik Tunagrahita

Faktor-faktor yang menghambat dalam kegiatan penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita tidak bisa dibiarkan begitu saja. Untuk mengatasi beberapa hambatan tersebut, guru PPKn menggunakan beberapa solusi. Yaitu dengan melakukan pendekatan dan memperbanyak interaksi dengan peserta didik tersebut agar mereka merasa lebih dekat dan nyaman. Selain itu, untuk mengatasi suasana hati peserta didik yang mudah berubah dan terkadang sulit untuk diarahkan guru harus bisa memberikan nasehat-nasehat dengan lembut dan perlahan-lahan agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik tunagrahita. Mendidik dan mengajar peserta didik tunagrahita membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang lebih ekstra dibanding peserta didik reguler lainnya.

Pembahasan

Penanaman nilai nasionalisme oleh Guru PPKn pada peserta didik tunagrahita tentunya memiliki penyesuaian yang di cocokkan dengan kekhususan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Keterbatasan yang mereka miliki menghambat proses belajar atau bisa dikatakan lambat dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu, dalam proses penanaman nilai nasionalisme tersebut dibutuhkan strategi khusus agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterima dengan baik. Strategi khusus dalam pembentukan karakter nasionalis pada peserta didik tunagrahita sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Pendidikan karakter bagi seseorang menurut Lickona merupakan usaha yang melibatkan tiga komponen yang saling memengaruhi satu sama lain yaitu, pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek tersebut yang menjadi dasar bagi seseorang yang memiliki karakter yang baik yaitu wawasan tentang kebaikan, keinginan dari dalam diri untuk berbuat baik dan melakukan tindakan yang baik.

Dalam membangun pengetahuan (*moral knowing*) terkait nilai-nilai nasionalisme, guru PPKn menginternalisasikannya melalui pembelajaran baik di dalam dan luar kelas. Untuk membangun pengetahuan terkait nilai nasionalisme, guru terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam bentuk modul ajar untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dan terlaksana secara kondusif dan sistematis. Pada modul ajar sendiri tidak ada perbedaan khusus antara peserta didik reguler dan peserta didik tunagrahita. Penyesuaian untuk peserta didik tunagrahita akan lebih banyak dilakukan langsung pada proses pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi dalam kurikulum merdeka terdapat konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodir pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru PPKn memilih jenis pembelajaran diferensiasi konten dengan melakukan penyesuaian terhadap keluasaan dan kedalaman materi untuk peserta didik tunagrahita.

Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi ruang utama dalam melakukan transfer pengetahuan terkait nasionalisme pada peserta didik tunagrahita. Rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya kemudian diterapkan dalam pembelajaran oleh guru yaitu dengan metode pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran visual dan audiovisual. Suatu pembelajaran idealnya memiliki makna yang dapat diambil dan menyenangkan bagi peserta didik. Mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan oleh guru untuk dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran. Terdapat beberapa cara untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan yaitu, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memilih media pembelajaran yang mereka sukai, memberikan *ice breaking* di tengah pembelajaran, dan juga mengajak peserta didik untuk

belajar di luar kelas, misalnya di perpustakaan atau gazebo taman. Sehingga pengetahuan baru dapat terserap dengan baik pada peserta didik tunagrahita.

Mentransfer pengetahuan terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus tunagrahita merupakan tantangan tersendiri bagi para guru. Guru PPKn di kelas inklusi memiliki tambahan peran ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu memberikan arahan, memperhatikan dan mendampingi para peserta didik berkebutuhan khusus termasuk peserta didik dengan gangguan tunagrahita. Peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memahami materi atau bisa dikatakan memiliki kecenderungan lambat dalam belajar dibanding peserta didik lainnya. Peserta didik tunagrahita juga membutuhkan pendampingan langsung dari guru PPKn ketika pembelajaran. Pendampingan ini dilakukan agar peserta didik tunagrahita tetap dapat mengimbangi proses belajar peserta didik lainnya. Apabila peserta didik kurang memahami materi, maka guru harus memberikan pengulangan penjelasan dengan bahasa yang disederhanakan dan lebih mudah dicerna oleh peserta didik tunagrahita. Pendampingan yang dilakukan hampir serupa dengan belajar privat. Guru PPKn meluangkan sedikit waktu untuk mendekati dan mendampingi peserta didik tunagrahita dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Sebagai agen penanaman nilai nasionalisme, guru PPKn juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan peserta didik lagu-lagu daerah dan wajib nasional. Menyanyikan lagu nasional merupakan salah satu bentuk strategi dalam membangkitkan semangat nasionalisme peserta didik. Dalam hal pengetahuan, kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mengenalkan peserta didik tunagrahita tentang lagu wajib nasional dan lagu daerah agar mereka tidak hanya hafal lagu kebangsaan Indonesia Raya. Di samping itu, memperkenalkan budaya daerah juga merupakan hal yang penting bagi peserta didik tunagrahita sebagai wujud upaya dalam menambah wawasan peserta didik terkait kearifan lokal daerah serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air mereka. Untuk mengenalkan peserta didiknya dengan kearifan lokal, sekolah mempunyai cara tersendiri, yaitu dengan cara menampilkan tarian tradisional seperti tari Banjar Kemuning dalam perayaan tertentu dan juga mengundang Reog Cemandi sebagai salah satu kesenian khas daerah Sidoarjo Jawa Timur. Setiap pagi sekolah juga memperdengarkan lagu-lagu daerah khas Jawa Timur agar peserta didik lebih mengenal lagu-lagu lokal khas daerahnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian terakhir dalam membangun pengetahuan moral (*moral knowing*) pada peserta didik tunagrahita untuk memberikan penilaian dan mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik. Evaluasi pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita tentunya memerlukan penyesuaian-penyesuaian tertentu yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik reguler. Instrument yang digunakan untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik reguler dan tunagrahita tetaplah sama. Akan tetapi, terdapat penyesuaian khusus yang dilakukan guru dalam proses penilaian. Nilai ketercapaian antara peserta didik reguler dan tunagrahita tentunya berbeda. Hal demikian dilakukan karena kemampuan peserta didik tunagrahita tidak dapat disamakan dengan kemampuan peserta didik reguler.

Penyerapan pengetahuan (*moral knowing*) sebagai aspek kognitif pada peserta didik mempengaruhi perasaan moral (*moral feeling*) atau aspek afektif dalam diri peserta didik. Apabila penerimaan pengetahuan terinternalisasi dengan optimal oleh peserta didik maka perasaan moralnya akan lebih peka dan tergerak. Oleh sebab itu, untuk membangun perasaan moral (*moral feeling*) dilakukan melalui perhatian khusus dan pendampingan pada peserta didik tunagrahita. Sehingga dapat memunculkan keinginan untuk melakukan sesuatu yang baik, rasa percaya diri dan keinginan pada peserta didik tunagrahita untuk mewujudkan tindakan yang menunjukkan sikap nasionalisme.

Pengembangan *moral feeling* (perasaan moral) melalui perhatian khusus dan proses pendampingan belajar oleh guru PPKn tidak hanya berguna dalam ranah kognitif, tetapi juga pada ranah afektif peserta didik tunagrahita. Kedekatan yang terjalin berkat perhatian khusus yang diberikan oleh guru menggerakkan hati nurani peserta didik untuk melakukan hal-hal baik dan juga membangun kepercayaan diri peserta didik tunagrahita. Rasa nyaman dan merasa dihargai keberadaannya dalam pembelajaran membuat peserta

didik tunagrahita lebih mudah diatur, mau melakukan apa yang diperintahkan oleh guru serta tidak segan menunjukkan perilaku-perilaku yang baik seperti peduli dengan kebersihan kelas dan berani bertanya pada guru di dalam kelas. Untuk mempertahankan perilaku tersebut, guru memberikan pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta didik tersebut.

Komponen ketiga dalam teori pengembangan karakter Thomas Lickona adalah tindakan moral (*moral action*). Mengajak peserta didik untuk berkegiatan dengan aktivitas yang nyata untuk mengasah kemampuan, kreativitas dan inovasi adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran di luar kelas didominasi oleh kegiatan-kegiatan nyata yang membantu mengembangkan keterampilan atau ranah psikomotorik peserta didik. Dengan begitu peserta didik akan bertindak langsung dan mengimplementasikan pengetahuan terkait nasionalisme yang sudah didapat. Ruang kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk peserta didik belajar. Semua lingkup dalam lingkungan sekolah juga merupakan ruang untuk belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas walaupun tidak terikat dengan materi tertentu.

Untuk menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita, guru PPKn juga memiliki strategi dengan mengikutsertakan peserta didik tunagrahita dalam kegiatan nyata yang berhubungan dengan penanaman nilai nasionalisme di sekolah. Di antaranya adalah kegiatan upacara bendera setiap Hari Senin, kegiatan memperingati hari besar seperti hari pahlawan, hari kemerdekaan dan hari sumpah pemuda yang memberikan kesempatan pada peserta didik tunagrahita untuk mengikuti perlombaan yang mereka sanggupi, mengikuti kegiatan P5 yaitu bekerja sama untuk membuat olahan dari ikan bandeng dan juga mendaur ulang cangkang kerang. Selain itu, peserta didik juga mengikuti kegiatan bimbingan khusus bersama guru pembimbing khusus yaitu belajar hormat, bersikap tegak ketika upacara serta tertib ketika upacara. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih kemampuan peserta didik tunagrahita untuk bekerja sama dengan orang lain, berkreasi dalam membuat atau mendaur ulang sesuatu sebagai bentuk usaha dalam membangun kecintaan terhadap produk dalam negeri, belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta tertib ketika upacara berlangsung sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa para pahlawan.

Penanaman nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita oleh guru PPKn menggunakan beberapa indikator nasionalisme. Yang pertama adalah indikator menghargai jasa para pahlawan. Untuk membentuk sikap peserta didik tunagrahita yang menghargai jasa para pahlawan, guru PPKn menyisipkannya dalam pembelajaran pada materi Sejarah Kelahiran Pancasila salah satunya dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti upacara bendera dan memperingati hari-hari besar nasional. Indikator yang kedua adalah mencintai tanah airnya. Terdapat beberapa wujud dari rasa cinta terhadap tanah air yaitu menyukai dan memiliki keinginan untuk melestarikan budaya lokal dan menggunakan produk dalam negeri. Dalam pembelajaran, guru PPKn menyisipkannya dalam materi budaya lokal yang memperkenalkan kesenian, makanan tradisional dan unsur budaya lokal lainnya. Selain itu, guru PPKn juga mengikutsertakan peserta didik tunagrahita dalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal yang memperkenalkan tari Banjar Kemuning sebagai tarian tradisional di Sidoarjo serta mengajak peserta didik tunagrahita untuk bekerja sama dengan peserta didik lainnya membuat olahan dari ikan bandeng dan juga mendaur ulang cangkang kerang sehingga dapat menjadi produk yang bermanfaat, memutarakan beberapa lagu daerah setiap pagi, mengundang Kesenian Reog Cemandi yang merupakan kesenian tradisional Kabupaten Sidoarjo dalam acara-acara tertentu, serta mengajak peserta didik untuk menghafalkan lagu wajib nasional dan lagu daerah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai nasionalisme oleh guru PPKn melalui beberapa tahap yang sistematis. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, pada dasarnya, tidak ada perbedaan yang

signifikan dalam modul ajar bagi peserta didik tunagrahita. Akan tetapi, untuk kelas inklusi, guru PPKn harus memilih media dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua peserta didik termasuk peserta didik tunagrahita. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru PPKn memiliki beberapa strategi untuk menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik tunagrahita, mulai dari pembelajaran yang berpedoman pada modul ajar, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, memberikan perhatian khusus, mendampingi proses belajar, mengajak peserta didik menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib nasional serta mengikutsertakan peserta didik tunagrahita dalam kegiatan penanaman nilai nasionalisme lainnya di sekolah. Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru PPKn melakukan penyesuaian pada ketercapaian peserta didik tunagrahita. Berdasarkan penelitian tersebut, hasil dari strategi penanaman nilai nasionalisme oleh guru PPKn pada peserta didik tunagrahita dinilai sudah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, J. 2016. Peran Guru dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme pada Siswa SMP Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *Jurnal Edukasi*, 14(2), hal. 462-466
- Asyari, D., & Dewi, D. A. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), hal. 30-41.
- Aulia, L. Z., & Trihantoyo, S. 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1). hal. 1-10
- Desti, Tri. 2017. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Karakter Kebangsaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598*, p.5973. hal. 125-133
- Herawati, Nenden Ineu. 2016. Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). 1-11
- Indraswati, Dyah dan Deni Sutisna. 2020. Implementasi Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*. Volume 6 Nomor 2. Hal 71-80
- Lutfaidah, A., 2016. Pelaksanaan Pembelajaran Ppkn Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Tentang Pembelajaran Ppkn Pada Kelas Viii Tunagrahita SmpIb-C Slb Negeri Gedangan-Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(4). Hal 813-828
- Lestari, N. D. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Buleleng. *Ganesha Civic Education Journal*, 3(2), 74-82.
- Miles, S., & Singal, N. 2010. The Education For All And Inclusive Education Debate: Conflict, Contradiction Or Opportunity?. *International journal of inclusive education*, 14(1), 1-15.
- Peraturan Presiden No. 53 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia Tahun 2021-2025
- Sugiman, Ainun M. R. 2017. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Volume 8 Nomor 2. Hal 174-199
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas